

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki sebutan sebagai negara agraris, hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sebab kondisi tanah Indonesia yang sangat subur dan beriklim tropis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, besaran/jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terhadap total angkatan kerja adalah 29,59% atau 38,77 juta jiwa dari 131.04 juta jiwa jumlah penduduk pekerja. Data BPS menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sektor unggulan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keberadaan sektor pertanian ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan warga Indonesia yang terus bertambah dari tahun ke tahun (BPS, 2020). Sehingga sektor pertanian memegang andil dan memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian bisa memberikan andil yang kuat terutama pada peningkatan devisa negara sehingga dapat dikatakan sebagai satu-satunya sektor yang bisa bertahan ketika terjadi krisis ekonomi disuatu negara (Nahziroh, 2022)

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang tinggi dan strategis, Indonesia sendiri menjadi salah satu negara penghasil karet. Kurang dari 3 dekade mengalami peningkatan yang sangat pesat bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet didunia. Meningkatkanya produksi perkebunan karet sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi suatu daerah atau wilayah. Perkebunan-perkebunan karet banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Perkebunan karet yang besar banyak diusahakan oleh pemerintah serta swasta, sedangkan perkebunan-perkebunan karet dalam skala kecil pada

umumnya dimiliki oleh rakyat. Namun, jumlah perkebunan karet rakyat ini belum dihimpun agar menghasilkan jumlah yang besar (Asrina, 2017).

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang paling penting di Indonesia, karena dapat menunjang perekonomian negara. Perkebunan karet di Indonesia cukup banyak didominasi oleh perkebunan rakyat, ehingga cukup banyak petani di Indonesia yang menjadi petani karet. Berbeda dengan komoditi pertanian yang lainnya seperti kelapa sawit yang sebagian besar di usahakan oleh perkebunan besar atau PT, baik oleh pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu perkebunan karet dapat dijadikan sebagai sumber kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di Indonesia (Siahaan, 2020). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini data luas areal perkebunan karet yang ada di provinsi riau pada tahun 2018 sampai dengan 2022

Tabel 1. Data Luas Areal Perkebunan Karet Tahun 2018-2022 di Provinsi Riau

Kab/Kota	Luas Lahan Perkebunan Karet					
	Karet					
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Riau	1446050.00	2710014.00	1732748.00	498633.00	479781.00	337638.00
Kuantan Singingi	81858.00	94116.00	221520.00	126765.00	124798.00	29617.00
Indragiri Hulu	57667.00	57667.00	69292.00	51085.00	50774.00	37847.00
Indragiri Hilir	109294.00	109727.00	109839.00	5643.00	5384.00	5364.00
Pelalawan	119612.00	187550.00	188194.00	36374.00	32114.00	31503.00
Siak	204694.00	204896.00	208075.00	25818.00	25812.00	24878.00
Kampar	226099.00	307014.00	279720.00	90225.00	76496.00	53215.00
Rokan Hulu	264942.00	267842.00	270886.00	80338.00	77377.00	73509.00
Bengkalis	142831.00	130548.00	133798.00	31441.00	32039.00	30778.00
Rokan Hilir	194375.00	195204.00	195204.00	24534.00	24443.00	24443.00
Kepulauan Meranti	0.00	0.00	0.00	20881.00	21006.00	20956.00
Pekanbaru	6013.00	20687.00	17418.00	3081.00	3078.00	3081.00
Dumai	38666.00	38755.00	38804.00	2448.00	2449.00	2448.00

Sumber data : data Statistik Provinsi Riau Tahun 2023

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa untuk komoditas karet tidak sesuai dengan keadaan di lapangan dapat pula dilihat untuk luas lahan perkebunan karet

di Provinsi Riau dari tahun ketahun mengalami penurunan sedangkan untuk komoditas perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun mengalami peningkatan hal ini dapat di simpulkan bahwa adanya terjadi konfersilahan lahan. Wilayah Kabupaten Rokan hulu adalah salah satu kabupaten yang ada di Indonesia yakni terletak di Provinsi Riau yang mana di ketahui sebagian masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani luasnya lahan pertanian di Rokan Hulu membuat Kabupaten ini sebagai penghasil komoditas perkebunan karet dan kelapa sawit terbesar di Indonesia (BPS Rokan Hulu, 2023) untuk lebih jelas dapat di lihat data PBS kabupaten Rokan Hulu di bawah ini :

Tabel 2. Data Luas Areal Perkebunan karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020-2022

Kecamatan	Luas Areal Tanaman Perkebunan (Hektar)			
	Kelapa Sawit		Karet	
	2021	2022	2021	2022
Rokan IV Koto	12656.00	13309.26	7510.00	6010.48
Pendalian IV Koto	2822.00	3102.27	8290.00	6660.46
Tandun	16312.00	16371.93	1760.00	1412.20
Kabun	16625.00	16721.53	2890.00	2291.28
Ujung Batu	4042.00	4076.12	1010.00	803.71
Rambah Samo	16694.00	17117.90	11470.00	10073.97
Rambah	5016.00	5502.13	14150.00	11537.44
Rambah Hilir	11957.00	12408.08	7400.00	10723.79
Bangun Purba	10657.00	10790.37	3930.00	3168.59
Tambusai	42181.00	42435.28	7300.00	6027.64
Tambusai Utara	51319.00	51621.58	8940.00	7194.10
Kepenuhan	10261.00	10393.27	3970.00	3147.11
Kepenuhan Hulu	13769.00	13923.46	3440.00	3679.65
Kunto Darussalam	20135.00	20155.72	590.00	501.79
Pagaran Tapah Darussalam	4208.00	4215.55	190.00	175.70
Bonai Darussalam	29137.00	29141.64	110.00	100.60
Rokan Hulu	267791.00	271286.09	82970.00	73508.51

Sumber : Data Statistik 2023

Berdasarkan tabel 2 statistik luas areal perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Rokan Hulu juga menunjukkan hal yang sama yakni untuk luas

areal perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun mengalami peningkatan sedangkan luas areal perkebunan karet mengalami penurunan hal ini dapat dilihat untuk luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2020 hingga tahun 2022 menunjukkan terjadi peningkatan total luas lahan kelapa sawit sebesar 3.495,09 hektar. Sedangkan luas lahan perkebunan karet dari tahun 2020 sampai saat ini 2022 mengalami penurunan seluas 9.461,49 hektar. Tabel 2 di atas menjelaskan adanya terjadi konversi lahan karet ke lahan kelapa sawit hal ini dilihat dari luasannya perubahan yang terjadi pada komoditas perkebunan karet yang berkonversi ke komoditas kelapa sawit di wilayah Kecamatan Bangun Purba terlihat pada tahun 2020 hingga tahun 2022 komoditas kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 133,37 hektar, sedangkan komoditas karet mengalami penurunan sebesar 761,44 hektar. Pertumbuhan tanaman kelapa sawit saat ini cukup pesat di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Bangun Purba. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga komoditas karet, sehingga sebagian masyarakat berpendapat bahwa pendapatan dari kelapa sawit lebih menjanjikan dibandingkan pendapatan dari petani karet. Petani mengkonversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit karena masyarakat berpendapat bahwa pendapatan dari karet relatif buruk. Konversi yang dibicarakan adalah perpindahan petani yang menanam karet ke kelapa sawit. Selain mempertimbangkan hal-hal dari sudut pandang ekonomi, penting untuk mengkaji penyebab-penyebab yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan pertanian nya.

Masyarakat Kecamatan Bangun Purba juga mempertimbangkan hal lain dalam mengubah lahan karetnya menjadi lahan kelapa sawit, seperti faktor usia

yang sudah lanjut sehingga membuat mereka tidak dapat lagi mengolah tanam karet. Selain itu, salah satu variabel pendorong konversi lahan adalah luas lahan, dan variabel lainnya adalah faktor produksi yang diperhitungkan saat melakukan penggalian untuk mengubah properti mereka menjadi lahan kelapa sawit. Berdasarkan temuan di atas, penulis ingin mengetahui penyebab terjadinya konversi lahan di Kabupaten Rokan Hulu, khususnya di Kecamatan Bangun Purba, oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian dinyatakan sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Bangun Purba ?
2. Apa dampak teknis, ekonomi, dan lingkungan hidup dari konversi lahan karet menjadi kelapa sawit ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan tujuan penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Bangun Purba.
2. Mengetahui dampak ekonomi dari konversi lahan karet ke lahan kelapa sawit.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, sebagai salah satu gambaran besarnya dampak yang di timbulkan akibat konversi lahan.
2. Bagi masyarakat sebagai salah satu tolak ukur kedepannya dalam mengambil keputusan untuk konversi lahan.
3. Bagi peneliti yang lain menjadi salah satu tolak ukur atau gambaran dalam mengambil judul penelitian dimasa yang akan datang.
4. Melestarikan fungsi lahan, pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan temuan penelitian dan menggunakannya sebagai informasi ketika mengambil keputusan.
5. Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber kepada pembaca untuk membantu mereka menjadi lebih berpengetahuan ketika merencanakan penelitian di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi alih fungsi Karet Rakyat di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi” Wulanasa, (2020). Penelitian ini melihat proses pengambilan keputusan masyarakat mengenai konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit serta proses pengambilan keputusan masyarakat. dampak konversi lahan dari sudut pandang teknologi, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Tujuannya untuk mengetahui ciri-ciri petani yang melakukan konversi lahan. Kabupaten Singingi Hilir merupakan lokasi survei yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil penelitian, petani rata-rata telah bertani selama 27,45 tahun, memiliki rata-rata umur 49,67 tahun, rata-rata pendidikan 9,80 tahun, dan rata-rata tanggung jawab keluarga 3,55 tahun. Koefisien determinasi (R^2) menghasilkan temuan sebesar 0,721. Hal ini menunjukkan bahwa faktor luas lahan karet, umur karet, pendapatan petani karet, lama pengalaman bertani, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 72% terhadap penjelasan luas lahan. Di lahan karet rakyat sudah ditanami kelapa sawit. Dua puluh delapan persen faktor lainnya mencakup tenaga kerja, harga karet, produksi karet, serta serangan penyakit dan serangga. Ekspresi variabel-variabel ini adalah variabel error term. Selain itu, tiga variabel independen usia petani, luas lahan karet, dan pendapatan petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas konversi lahan karet menjadi perkebunan

kelapa sawit. Berikut adalah beberapa dampak konversi lahan karet menjadi kelapa sawit: Petani karet percaya bahwa kelapa sawit lebih mudah dibudidayakan dan dipelihara secara teknis dibandingkan karet. Berbeda dengan petani karet, produsen kelapa sawit seringkali tidak mempunyai masalah produksi selama musim hujan dari sudut pandang lingkungan. Secara ekonomi, budidaya kelapa sawit menghasilkan pendapatan lebih besar dibandingkan produksi karet. Faktor budaya: produsen karet lain terpaksa mengubah lahan karetnya menjadi kelapa sawit jika hal ini terjadi di satu tempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, (2023) dengan judul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin”. Penelitian ini menggunakan *metodologi* studi kasus dan teknik *Non Probability Sampling*. Sampel yang dipilih adalah 35 petani yang terlibat dalam konversi komoditas karet menjadi kelapa sawit. Responden yang telah ditentukan dilihat, ditanyai, dan dicatat untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Analisis regresi linier berganda dan prosedur pengolahan data deskriptif kualitatif (pengeditan data, pengkodean, dan tabulasi) merupakan contoh pendekatan analisis data. Bukti empiris mendukung hal ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel konversi kelapa sawit mempunyai nilai konstanta uji T sebesar 1,024 dan nilai R square sebesar 0,769. Beberapa contoh nilai tersebut adalah (X1) 2,590 dengan nilai sig 0,015, (X2) 3,144 dengan nilai sig 0,021, (X3) 7,732 dengan nilai sig 0,000, dan (X4) 2,353 dengan nilai sig 0,017. Kesimpulannya, 4 orang (11,4%) dan variabel faktor X1 (34,4%) sama-sama menggunakan sisa waktu untuk pembuatan karet. (X5) 5,548

nilai signifikansinya 0,008, (X6) 3,961 nilai signifikansinya 0,013, (X7) 5,548 nilai signifikansinya 0,002, dan (X8) 6,135 nilai signifikansinya 0,004).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, (2021) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian oleh Petani di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi lahan pertanian di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya meliputi luas lahan, pendapatan, dan jumlah tanggungan anggota keluarga. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas jumlah anggota keluarga (X3), pendapatan (X2), dan luas lahan (X1) semuanya mempunyai nilai signifikansi 0 baik untuk hubungan parsial (t-hitung) maupun simultan (F-hitung). . Gambaran tersebut menggambarkan bagaimana konversi lahan (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah anggota keluarga (X3), pendapatan (X2), dan luas lahan (X1). Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai Fhitung sebesar 99,282 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas luas lahan (X1), pendapatan (X2), dan jumlah anggota keluarga (X3) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap variabel pengikat yaitu konversi lahan. Faktor penentu utama ketidakmampuan petani untuk mengkonversi lahan mereka adalah luas lahan, pendapatan petani, dan jumlah tanggungan pada lahan pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinaryanti, (2014) dengan judul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo”. Untuk mengetahui kondisi

tambahan apa saja yang mempengaruhi konversi lahan yang terjadi di Desa Pengkol dan Desa Gupit, dilakukan wawancara mendalam. Teknik analisis regresi berganda digunakan dalam pendekatan penelitian kuantitatif ini untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Kesimpulan studi ini mengidentifikasi empat faktor yang dipertimbangkan petani ketika memutuskan apakah akan mengubah properti pertanian mereka menjadi lahan non-pertanian. khususnya: 1) Faktor sosial; 2) Faktor Kondisi Lahan; 3) Kendala pemerintah; dan 4) Komponen ekonomi. Berdasarkan data di lapangan, inisiatif konversi lahan setiap desa mempunyai kesulitan yang berbeda-beda. Petani Desa Pengkol diberi insentif untuk mengubah lahan pertaniannya menjadi lahan industri sesuai dengan aturan pemerintah dan kondisi lahan, yaitu dengan mengenakan retribusi sawah. Namun di Desa Gupit, alasan kemasyarakatan dan kondisi lahan menjadi insentif bagi petani untuk melakukan konversi lahan. Hubungan dan interaksi antar manusia serta gaya hidup masyarakat secara umum dapat digunakan untuk menentukan dampak sosial dari konversi lahan. Karena banyaknya hama yang memangsa tanaman padi di Desa Gupit, hasil panen yang diberikan oleh tanaman padi tidak maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna, (2018) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kabupaten Aceh Besar”. Pendekatan analisis regresi linier berganda yang digunakan. Konversi lahan sawah di Kabupaten Aceh Besar sangat dipengaruhi oleh harga tanah, kepadatan penduduk, dan hasil padi, berdasarkan temuan studi, perdebatan, dan pengujian SPSS. namun konversi lahan sawah tidak terpengaruh oleh PDRB. Koefisien

regresi sebesar 0,00015 untuk variabel jumlah PDRB menggambarkan hal tersebut. Nilai t-hitung PDRB secara keseluruhan sebesar 1,315 dengan nilai signifikan sebesar 0,218 berdasarkan temuan pengujian statistik. Sedangkan nilai t taksiran $< t$ tabel ($1,315 < 1,782$), sehingga nilai t tabel sebesar 1,782.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, (2018) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Selamat Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang)”. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengidentifikasi variabel-variabel di wilayah penelitian yang menyebabkan terjadinya konversi lahan. 2. Daftar seluruh konversi lahan di Kabupaten Tamiang Tenggulun Aceh selama tiga tahun sebelumnya. Pendekatan deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Sejumlah variabel menyebabkan petani beralih dari perkebunan kelapa sawit rakyat ke perkebunan karet rakyat di lahan mereka. Empat variabel dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek ini, dan yang pertama adalah faktor permodalan. 2. Faktor Pendapatan Faktor produksi ada yang keempat dan ketiga. 2. Tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, terjadi konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 49 Ha; pada tahun berikutnya, 2017, terdapat tambahan pertumbuhan sebesar 240 Ha di wilayah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas penulis menjadikan penelitian Fitria Wulanasa, (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi alih fungsi Lahan Karet Masyarakat di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan

Singingi” sebagai referensi karena di anggap paling mendekati dengan penelitian ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konversi Lahan

Sebagian atau seluruh kawasan lahan mungkin mengalami perubahan penggunaan aslinya (seperti yang ter rencana), suatu proses yang dikenal sebagai "konversi lahan" atau "alih fungsi lahan". Hal ini merupakan kelemahan (masalah) bagi alam dan potensi lahan. Berdasarkan penjelasan di atas, konversi lahan atau disebut juga perubahan fungsi lahan adalah proses pengubahan lahan pertanian konvensional menjadi lahan jenis baru dengan penggunaan selain pertanian, sehingga dapat menurunkan produktivitas lahan Asmara, (2011).

Konversi lahan suatu wilayah, baik sebagian maupun seluruhnya, disebut dengan pergeseran fungsi lahan. Perubahan ini dapat memberikan dampak baik dan negatif terhadap ekosistem di sekitarnya. Peremajaan lahan lain juga dapat disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan karena berbagai alasan, seperti kebutuhan untuk mendukung kebutuhan mendasar masyarakat yang semakin meningkat dan meningkatnya permintaan akan standar hidup yang lebih tinggi secara umum Vinny, (2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yohansyah & Lubis, (2014), Nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,0048 menunjukkan bahwa variabel umur tanaman berpengaruh cukup signifikan terhadap produksi tanaman kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap sama, produksi minyak sawit akan turun sebesar 0,0048 ton/ha untuk setiap bulan tambahan selama tanaman tersebut hidup. Kelimpahan primer mengurangi jumlah

pohon yang dapat ditanam pada satu hektar lahan. Tergantung pada jumlah lahan yang digunakan, jumlah pokoknya dapat berubah. Sinaga et al., (2018).

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Penelitian Busono (2021) Koversi lahan diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan konversi lahan yaitu faktor pendorong dan juga penarik konversi lahan. Faktor pendorong meliputi pendapatan masyarakat petani, pengetahuan petani dan juga pengaruh pihak lain. Kemudian faktor penarik konersi lahan meliputi faktor alam dan juga permintaan pasar.

Penelitian Winoto dalam Prayuga, (2017), menjelaskan bahwa faktok-faktor yang diduga mendorong terjadinya konversi lahan pertanian antara lain :

a. Umur

Usia merupakan komponen yang berhubungan langsung dengan kemampuan seseorang dalam bekerja dalam menjalankan tugas agroindustri, menurut Hasyim (2003). Usia seseorang juga dapat menjadi dasar dalam memeriksa aktivitas profesionalnya. Seseorang pada kelompok usia produktif kemungkinan besar mampu mengerjakan tugas dengan cepat dan berhasil. Usia seseorang menunjukkan seberapa produktif mereka dalam bekerja. Seiring bertambahnya usia, produktivitas mereka dalam bekerja akan menurun. Hal ini akan membantu inisiatif untuk konversi lahan Gunawan (2019).

b. Harga

Penelitian Nasution (2019) menegaskan bahwa harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan, karena penetapan harga menetapkan margin keuntungan dari penjualan produk atau layanan, ia memiliki dampak besar pada kapasitas bisnis untuk berkembang. Harga yang terlalu tinggi akan mengusir

pelanggan dan membuat penjualan menurun, dan harga yang terlalu rendah akan membatasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

c. Produksi

Suatu tindakan atau prosedur yang mengubah masukan menjadi keluaran disebut produksi. Tidak mungkin memisahkan faktor-faktor produksi yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi kegiatan yang dilakukan dari kegiatan produksi itu sendiri. Produksi pertanian yang optimal, atau produksi yang menghasilkan barang-barang yang menguntungkan dari sudut pandang ekonomi, mengharuskan biaya komponen-komponen masukan yang mempengaruhi keluaran jauh lebih rendah dari pada hasil yang dicapai. Hal ini memungkinkan petani memperoleh keuntungan dari usaha pertaniannya Mustofa, R, (2017).

d. Luas Lahan

Luasnya lahan pertanian akan menentukan besar kecilnya industri dan bisnis di sektor pertanian, yang pada akhirnya akan menentukan seberapa sukses suatu usaha pertanian. Kesejahteraan petani sebenarnya bisa ditingkatkan dengan memperluas lahan mereka. Namun, lahan yang lebih luas seringkali menyebabkan praktik pertanian yang dilakukan petani menjadi kurang intensif atau tidak efisien. Sebaliknya, luas lahan yang relatif kecil dapat membantu petani menggunakan lahan mereka secara lebih produktif Afifah, (2022).

e. Pendapatan

Pendapatan, dalam bahasa teori ekonomi, adalah jumlah maksimum yang dapat dibelanjakan seseorang dalam jangka waktu tertentu jika ia berharap dapat kembali ke keadaan semula pada akhir waktu tersebut. Konsep ini berpusat pada jumlah keseluruhan uang yang dibelanjakan untuk konsumsi dalam jangka waktu

tertentu. Dengan kata lain, pendapatan bukan hanya apa yang dibelanjakan tetapi juga seluruh hasil yang dicapai sepanjang waktu serta kekayaan pada awal periode Suryanti, (2010).

Karena pendapatan yang besar biasanya merupakan hasil dari investasi yang besar, pendapatan yang tinggi selalu menunjukkan efisiensi yang besar. Tujuan efisiensi adalah meminimalkan biaya produksi per unit produk guna memaksimalkan pendapatan. Strategi yang dilakukan adalah dengan menaikkan produksi tanpa menaikkan total pengeluaran dengan cara mempertahankan tingkat output yang telah dicapai Ibrahim, (2009).

2.2.3. Dampak Konversi Lahan

Pada saat ini alih fungsi lahan sudah bukan lagi hal yang tabu didalam kehidupan masyarakat kita banyak dimana-mana saat ini terjadi konversi lahan baik itu karna kebutuhan hidup maupun karna keinginan semata. Masyarakat tidak lagi memikirkan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya alih fungsi lahan. Menurut Yudhistira, (2013) dampak negatif akibat konersi lahan, antara lain :

1. Pruduksi perkebunan mengalami penurunan akibat berkurangnya luas lahan.
2. Akibat berkurang nya luas lahan, peluang kerja disektor ekonomi non-pertanian semakin meningkat, sehingga menciptakan persaingan dari para imigran untuk mendapatkan pekerjaan yang seharusnya didapatkan pekerja lokal. Pengaruh sosial ini akan tumbuh seiring dengan semakin sadarnya penduduk lokal terhadap imigrasi, yang mungkin akan menyebabkan meningkatnya keresahan sosial.
3. Belanja pemerintah untuk fasilitas dan infrastruktur belum optimal.

Berkurangnya produksi karet mungkin disebabkan oleh konversi lahan karet (*Havea Brasiliensis*) ke lahan kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*). Selain itu, hal tersebut akan mempengaruhi karakteristik yang lebih umum yang dikaitkan dengan sejumlah variabel, seperti aspek teknologi, lingkungan, dan ekonomi Wulanasa, (2020).

Berdasarkan penelitian Pudji Astuti, (2011) menjelaskan dampak yang mempengaruhi alih konversi lahan dilihat dari tiga indikator :

a. Aspek Ekonomis

1. Tingkat Harga
2. Waktu Panen
3. Tingkat Keuntungan
4. Biaya Produksi

b. Aspek Lingkungan

1. Keadaan cuaca
2. Tenaga kerja

c. Aspek teknis

1. Teknik budidaya
2. Pengadaan pupuk

2.3. Karet (*Hevea brasiliensis*)

Hevea brasiliensis atau tanaman karet, merupakan tanaman perkebunan yang sangat berharga. Memasuki tahun kelima, tanaman tahunan ini siap dipanen perdana untuk diambil getah karetnya. Lembaran karet, bongkahan (kotak) dapat dibuat dari getah tanaman karet yang disebut juga lateks. Bahan baku yang digunakan dalam usaha karet disebut karet remah. Jika perkebunan karet ingin

diremajakan kembali, kayu tanaman karet juga dapat digunakan sebagai bahan konstruksi seperti furnitur dan rumah Purwanta, (2008).

2.4. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)

Penelitian Nawiruddin (2017) Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat diandalkan untuk menghasilkan minyak nabati karena minyaknya memiliki beberapa keunggulan dibandingkan minyak tanaman lainnya. Memiliki kolesterol rendah, atau bahkan bebas kolesterol, adalah salah satu manfaatnya. 6 ton atau lebih minyak diproduksi setiap tahun per hektar. Tingkat produksi ini cukup besar dibandingkan dengan produksi minyak lainnya (4,5 ton per tahun).

Penelitian Pahan (2012) tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut : divisi : (*Embryophyta Siphonagama*), kelas : (*Angiospermae*), ordo : (*Monocotyledonae*), famili : (*Arecaceae*), subfamili : (*Cocoideae*), genus : (*Elaeis*) spesies : (*Elaeis Guineensis* Jacq)

Pohon yang tinggi dengan diameter batang mencapai 18 meter dikenal sebagai tanaman kelapa sawit. Karena batang kelapa sawit hanya mempunyai satu titik tumbuh dan hanya berkembang secara vertikal atau ke atas, seringkali tidak dapat bercabang. Daun majemuk merupakan daun yang terdapat pada minyak sawit. Warna pelepahnya sedikit lebih terang dibandingkan hijau tua di sekitarnya. Pelepah tersebut memiliki panjang maksimal 9 meter, sekitar 380 helai daun per pelepah, panjang helai daun sekitar 120 sentimeter, dan terdapat sekitar 60 pelepah per tanaman kelapa sawit Nurhakim, (2014).

2.5. Regresi Linier Berganda

Proses mengevaluasi dampak dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dikenal sebagai analisis regresi berganda. Lebih mudah

untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih variabel independen (X_1) saling berhubungan. menghubungkan pola-pola yang modelnya masih dikembangkan, namun penggunaannya lebih bersifat eksperimental dan didasarkan pada penelitian aktual. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan pengujian regresi linier berganda menurut Kehi dan Maria (2013): Manfaat :

Dapat menganalisis dengan menggunakan beberapa variabel independen (X), berbeda dengan regresi linier konvensional yang hanya menggunakan satu variabel sehingga menghasilkan hasil prediksi yang lebih akurat.

Kekurangan :

1. Kesalahan prediksi selalu dapat terjadi jika titik jenuh suatu fungsi yang mengalami penurunan tidak dapat ditampilkan.
2. Variabel independen mungkin mengalami multikolinearitas sehingga tidak mampu menjelaskan variabel dependen (artinya tidak ada hubungan bermakna antara X dan Y).

2.6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan singkat masing-masing tes dugaan konvensional diberikan di bawah ini :

a. Uji Normalitas

Untuk menunjukkan bahwa sampel data mewakili populasi yang berdistribusi normal, digunakan uji normalitas data. *Tes Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam penyelidikan ini, dan persyaratan normalitasnya adalah sebagai berikut : Juliansyah, (2014)

1. Signifikansi uji (α) = 0.05
2. Jika Sig. > α , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
3. Jika Sig. < α , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Mengetahui apakah suatu variabel independen mengalami penurunan terhadap variabel independen lainnya merupakan tujuan dari uji multikolinearitas model regresi. Kualitas model regresi yang dihasilkan meningkat seiring dengan menurunnya korelasi variabel independen. Model regresi dapat dianggap bebas dari permasalahan multikolinearitas karena teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas menggunakan toleransi dan variance inflasi faktor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak kurang dari 0,1. Juliansyah, (2014).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mencari kesamaan varians antara variabel pengganggu pada satu kumpulan data observasi dengan kumpulan data observasi lainnya dalam model regresi. Uji adegan, yang melibatkan regresi nilai absolut dari residu variabel independen, dapat digunakan untuk menemukan kurangnya heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi mutlak variabel bebas dan residu lebih besar dari α (0,05), maka data dikatakan bebas heteroskedastisitas. Ghosali, (2011).

d. Uji Autokorelasi

Untuk memastikan apakah faktor perancu pada waktu tertentu dan periode waktu sebelumnya berkorelasi atau tidak, digunakan uji autokorelasi. Salah satu

metode untuk mencari autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Akan terjadi autokorelasi jika $1 > DW > 3$ Ghosali, (2011).

2.6.1. Uji Hipotesis

Pendekatan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang didasarkan pada uji signifikansi simultan (uji F), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji signifikansi parameter individual (uji t). Untuk membuat hipotesis penelitian, digunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22.0 untuk melakukan analisis regresi linier berganda..

a. Uji Signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Tujuan dari uji signifikansi simultan ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh total variabel terikat (Y) terhadap variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3). Untuk melakukan pemeriksaan uji F, F tabel dan F hitung dibandingkan. Namun untuk mendapatkan nilai kritis, harus ditentukan terlebih dahulu derajat kebebasan ($\text{derajat kebebasan} = n - (k+1)$) dan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ sebelum membandingkan nilai F. Sedangkan nilai alpha penelitian ini ditetapkan sebesar 0,05. Ketika faktor-faktor berikut digunakan untuk mengambil keputusan :

(1) Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} < \alpha$ maka :

(a) H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

(b) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

(2) Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} > \alpha$ maka :

(a) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan

(b) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan Anwar, (2012)

b. Uji Secara Parsial (Uji t)

Dengan asumsi semua variabel lain tetap, uji signifikansi parsial, yang sering disebut uji statistik t, digunakan untuk menentukan sejauh mana pengaruh variabel independen X1, X2, dan X3 terhadap variabel dependen (Y). Uji tingkat signifikansi digunakan untuk memverifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tes tersebut memiliki tingkat kepercayaan 95% dan dijalankan dalam dua arah (two tail). Untuk menguji signifikansinya, gunakan derajat kebebasan (df) = $n - k$. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam ujian ini adalah sebagai berikut :

(1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < \alpha$ maka:

(a) H_a diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan

(b) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

(2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $Sig > \alpha$, maka :

(a) H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan

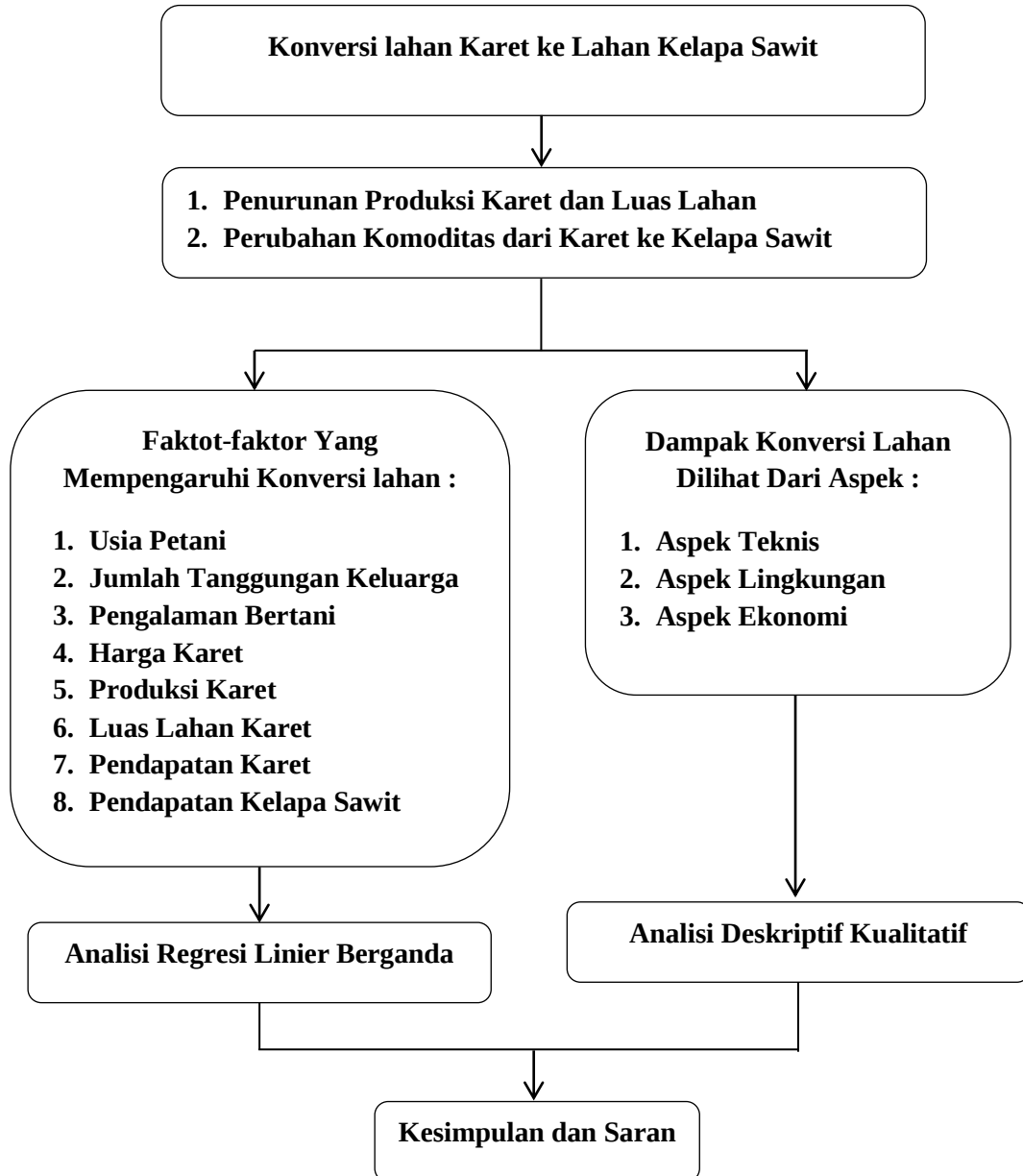
(b) H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan Anwar, (2012)

c. Koefisien determinasi (R^2)

Proporsi variabel independen yang jika dijumlahkan dapat menjelaskan variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Variabel independen menawarkan data yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen jika koefisien determinasi (R^2) = 1. Tidak mungkin menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen jika koefisien determinasi (R^2) = 0 Anwar, (2012).

2.7. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemahaman diatas maka didapat kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.8. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi jangka pendek terhadap pertanyaan penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti. Hasilnya, solusi sementara yang menjadi hipotesis penelitian adalah :

1. Diduga Penyebab terjadinya koversi lahan karet ke lahan kelapa sawit antara lain umur petani, harga komoditas karet yang rendah, luas lahan yang dimiliki cukup luas dan tingkat pendapatan petani karet.
2. Aspek teknis, lingkungan, dan ekonomi diduga turut mempengaruhi konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Wilayah lokasi studi dipilih dengan tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan bahwa alih fungsi lahan yang cukup besar di wilayah tersebut. Penelitian akan berlangsung antara bulan Juni - Agustus 2024.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sensus yakni dengan cara mendata petani karet yang mengkonversikan lahannya ke lahan kelapa sawit. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Kecamatan Bangun Purba terdapat 112 petani karet yang melakukan konversi lahan ke lahan kelapa sawit. Kriteria konversi lahan yang diambil adalah tahun 2019-2024 alasan pengambilan tahun dikarenakan pada usia tanaman kelapa sawit saat ini masih dapat terlihat bekas pembukaan lahan karet dan seluruh populasi sebanyak 112 petani dijadikan sebagai sampel.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Observasi dengan cara turun langsung ke lokasi-lokasi yang beralih fungsi lahan dan mencari informasi kenapa terjadinya konversi lahan.
- b. wawancara dengan petani karet yang mengalih fungsikan lahannya ke tanaman kelapa sawit yang ada di Kecamatan Bangun Purba untuk memperoleh data dan informasi mengenai penyebab mengalih fungsikan lahannya.

- c. Kuisioner merupakan catatan pertanyaan yang akan diajukan kepada petani karet yang mengalih fungsikan lahannya ketanaman kelapa sawit dimana jawaban yang di berikan akan menjadi suatu data yang akan di olah menggunakan aplikasi SPSS 22.0.
- d. Proses pengumpulan dan pemeriksaan catatan tekstual, visual, dan elektronik dikenal sebagai dokumentasi.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data yang dapat diuji seperti usia petani, biaya, dan luas lahan analisis deskriptif kualitatif berupaya memahami dampak konversi lahan dari sudut pandang teknis, lingkungan, dan ekonomi. Tujuan dari pendekatan analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi konversi lahan karet dari lahan kelapa sawit.

3.4.1. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan analisis regresi berganda dipilih sebagai teknik analisis penelitian ini. Perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 22.0 digunakan untuk menangani operasional pengolahan data.

Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui dampak variabel konversi lahan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran- gambaran, atau lukisan fakta yang teratur, faktual, dan tepat. Analisis regresi adalah metode statistik yang menguji hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Konversi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit diyakini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur petani, pendapatan, luas lahan, produktivitas, harga, dan umur tanaman karet.

Model logit adalah model probabilitas logistic untuk menjelaskan respon kualitatif variabel dependen. Variabel-variabel bebas (independen) model terdiri dari umur petani (X1), jumlah tanggungan (X2), pengalaman bertani (X3) harga karet (X4), produksi karet (X5), luas lahan karet (X6) pendapatan karet (X6) pendapatan kelapa sawit (X8). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi, dan komputerisasi. Bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah (Tunungki, 2010).

1. Persamaan Regresi Logit

$$Li = \ln \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = \ln Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Dimana:

$Li = \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right)$ adalah pilihan untuk mengkonversi pertanian yang dilakukan oleh petani. Nilai 1 diberikan kepada petani yang melakukan konversi, sedangkan nilai 0 diberikan kepada petani yang tidak melakukan konversi.

α = Intersep

X_1 = Umur petani (tahun)

X_2 = Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)

X_3 = Pengalaman Bertani (Tahun)

X_4 = Harga Karet (Rp)

X_5 = Produksi Karet (Kg)

X_6 = Luas lahan Karet (Ha)

X_7 = Pendapatan Karet (Rp)

X_8 = Pendapatan Kelapa Sawit (Rp)

β = Koefisien Regresi

ε = Error Trem

Pada penggunaan analisis logistik terdapat variabel dependen (variabel biner/dua kategori) dengan variabel independen (memiliki jenis data numerik dan kategori). Model analisis logistik memiliki fungsi penghubung berupa distribusi

logit, sehingga yang terbentuk umumnya digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya sebuah kejadian berdasarkan variabel penjelasnya (independent).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu jumlah tanggungan, luas lahan, umur petani, pendapatan usahatani, pekerjaan sampingan terhadap variabel terikat yaitu keputusan alih fungsi lahan petani. Nilai Chi probability RL Statistic dan nilai Mc Fadden R-squared diketahui untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesisnya adalah:

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

$$H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

Satu variabel terikat dan banyak variabel bebas membentuk sejumlah besar variabel dalam model. Kami menguji keakuratan dan kemampuan model regresi untuk menentukan sejauh mana variabel mempengaruhi konversi lahan pada persamaan sebelumnya. Uji koefisien regresi lengkap (F), uji koefisien regresi parsial (t), dan uji koefisien determinasi (R²) yang dibahas pada bagian

selanjutnya merupakan ketiga uji yang digunakan untuk menilai model regresi dalam penelitian ini :

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Angka R^2 menunjukkan sejauh mana variabel independen (X_i) dapat memprediksi variasi variabel dependen (Y). Bilangan R^2 kurang dari satu dan mempunyai besaran positif ($0 \leq R^2 \leq 1$). Fluktuasi variabel terkait tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen jika nilai R^2 sama dengan nol. Salah satu cara untuk membangun R^2 menurut Sugiyono (2014) adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

$ESS = \text{Explained of Sum Squared}$

$TSS = \text{Total Sum of Square}$

2. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Koefisien regresi masing-masing variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dapat diketahui dengan menggunakan uji t Gujarati (2002). Berikut ini adalah protokol pengajian :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_0 : \beta_i \neq 0$$

$$t = \frac{b - \beta t}{Se\beta}$$

Dimana:

b = Parameter Dugaan

βt = Parameter Hipotesis

$Se\beta$ = Standar Error Parameter β

Jika $t (n-k)$ t tabel $\alpha/2$ menunjukkan bahwa variabel bebas (X_i) yang diuji berpengaruh besar terhadap variabel lampiran (Y), maka H_0 ditolak; sebaliknya,

jika $t(n-k) \leq t_{tabel} \alpha/2$ menunjukkan bahwa X_i tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

3. Uji Koefisien Regresi Menyeluruh (Uji F)

Mengetahui pengaruh gabungan variabel independen (X_i) terhadap variabel terlampir (Y), digunakan uji F. Uji F mengikuti protokol berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_I = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0$$

$$F_{hit} = \frac{JKR/(K - 1)}{JKG/(n - 1)}$$

Dimana:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat/Residual

k = Jumlah Variabel terhadap Intersep

n = Jumlah Pengamatan (sample) Sugiyono (2014)

Variabel bebas (X_i) tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel yang diinginkan (Y) jika $F_{hit} < F_{tabel}$ ada, menunjukkan penolakan H_1 dan penerimaan H_0 . Sebaliknya jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang benar antara variabel bebas (X_i) dengan variabel terikat (Y).

3.4.2. Analisis Dampak Konversi Lahan

Di Kecamatan Bangun Purba, pengaruh konversi lahan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Ada tiga cara utama untuk melihat dampak perubahan lahan karet menjadi lahan kelapa sawit: aspek teknis, lingkungan hidup, dan ekonomi. Data dapat dimodifikasi untuk mencerminkan keadaan lapangan dengan berkonsultasi dengan penelitian terdahulu atau jurnal studi sebelumnya.

3.5. Definisi Operasional Variabel

- a. Konversi lahan mengubah lingkungan dan potensi lahan dengan mengubah seluruh atau sebagian penggunaan asli lahan menjadi penggunaan lain.
- b. Salah satu komoditas pertanian penting dan strategis yang penting adalah perkebunan karet; salah satu negara penghasil karet adalah Indonesia.
- c. Orang yang melakukan produksi kelapa sawit secara mandiri pada lahan yang dulunya merupakan perkebunan karet disebut petani kelapa sawit.
- d. Umur petani adalah usia petani sejak di lahirkan sampai pada saat penelitian ini dilakukan.
- e. Produksi adalah jumlah atau hasil yang dipanen dalam satu kali panen (kg).
- f. Luas lahan mengacu pada lahan yang di miliki petani dengan skala (Ha)
- g. Ilmu Ekonomi adalah ilmu sosial yang mengkaji bagaimana orang-orang dalam suatu komunitas mengalokasikan sumber daya yang langka kepada individu atau kelompok yang berbeda.
- h. Dampak konversi lahan dapat terlihat pada aspek teknis, lingkungan hidup, dan ekonomi ketika lahan karet diubah menjadi perkebunan kelapa sawit.